

## MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL MELALUI KEGIATAN BERMAIN PERAN DAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK

**SUHARTIWI, S.Pd., M.Pd., Kons.**

Dosen/Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK)  
FKIP Universitas Hamzanwadi, Selong, Nusa Tenggara Barat  
E-mail: tiwisuhartiwi@yahoo.co.id

### ABSTRAK

Penelitian ini berdasarkan gejala yang terjadi di sekolah Taman Kanak-kanak (TK) Surya Bahari, di mana keterampilan sosial siswa sangat rendah. Permasalahan dalam penelitian ini, apakah kegiatan bermain peran (*role playing*) dan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa Kelompok B TK Surya Bahari. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan kegiatan bermain peran dan layanan bimbingan kelompok anak dapat berkembang sesuai dengan potensi siswa sehingga dapat meningkatkan keterampilan sosial anak yang masih rendah. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan melalui siklus I dan siklus II. Namun sebelum masuk ke siklus I, peneliti menjajagi kondisi awal keterampilan sosial siswa, dan mendapatkan 20 anak masih rendah keterampilan sosialnya. Metode pengumpulan data dengan pedoman observasi model *chek list* dengan pernyataan sebanyak 15 item yang digunakan untuk mengamati kemajuan keterampilan sosial siswa. Sedangkan teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif. Setelah diberikan siklus I, keterampilan sosial siswa meningkat menjadi 48,1 dan meningkat lagi setelah diberikan siklus II menjadi skor 64,1 dalam kategori tinggi. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain peran dan layanan bimbingan kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.

**Kata kunci:** keterampilan sosial, bermain peran, layanan bimbingan kelompok.

### A. PENDAHULUAN

Bagi seorang anak, berteman atau pergaulan merupakan bagian dari proses sosialisasi dan pengalaman berharga bagi kehidupannya di masa depan. Di dunianya yang mulai terbuka ini, ia bisa merasa lebih berarti dan mempunyai kehidupan yang menyenangkan. Tidak heran bila seringkali anak-anak lebih senang menghabiskan waktunya bermain bersama teman-temannya daripada berada di rumah.

Kemampuan sosialisasi ini bisa mengasah kemampuan beradaptasi. Anak yang senang bersosialisasi bisa mengenali banyak orang berikut sifat, karakter, kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Ia bisa cepat bergaul dengan berbagai tipe orang (Nakita, 2006:1).

Pendidikan sekolah Taman Kanak-kanak (TK) bertujuan untuk mengembangkan potensi anak, baik psikis dan fisik, yang meliputi moral dan nilai

agama, sosial, emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik/motorik dan seni untuk persiapan memasuki pendidikan dasar.

Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab I Pasal 1 bahwa: "Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional". Selanjutnya dijelaskan tujuan pendidikan anak usia dini. Bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani anak untuk memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dari masa kanak-kanak yang paling dini, anak-anak meniru suara-suara yang mereka dengar dan kegiatan-kegiatan yang mereka lihat. Kegembiraan yang berpura-pura, anak-anak merespons ke situasi yang baru melalui pergerakan dan suara. Secara singkat, mereka bermain apabila permainan ini

didorong, dan akan mampu berkembang menjadi sebuah drama: sebuah bentuk seni, kegiatan sosialisasi dan sebuah cara belajar. Hal ini tercakup dalam metode bermain peran (*role playing*). Peran pendidik dalam mendorong dan mengarahkan para siswa tentu juga diharapkan muncul, dan sebaiknya dilaksanakan dengan kegiatan bimbingan kelompok anak.

Upaya perbaikan kondisi sosial anak yang dapat dilakukan melalui program pembelajaran seperti itu adalah perubahan perilaku sosial dalam rangka berinteraksi dengan teman sekelas, menghadapi guru dan orang lain. Materi kegiatan pengembangan sosial anak dalam pembelajaran sosial seperti itu berusaha untuk menyediakan pemahaman bagi anak-anak yang dapat menggabungkan antara pengetahuan dan pengalaman anak.

Berdasarkan pemikiran di atas maka solusi yang dapat diambil untuk masalah sosial yang timbul pada siswa Kelompok B di TK Surya Bahari di Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, adalah menggunakan metode bermain peran dan pemberian layanan bimbingan kelompok sehingga bisa merubah

kondisi anak menjadi lebih kondusif dalam rangka meningkatkan keterampilan sosial mereka sehingga dapat pula beradaptasi dengan baik di lingkungannya.

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: bagaimanakah kegiatan bermain peran (*role playing*) dan pemberian bimbingan kelompok dalam peningkatan keterampilan sosial anak pada siswa Kelompok B TK Surya Bahari?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui peningkatan keterampilan sosial anak dengan penggunaan metode bermain peran (*role playing*) dan pemberian bimbingan kelompok pada siswa Kelompok B TK Surya Bahari.

## **D. KAJIAN PUSTAKA**

Kartono (1995:465) mengartikan keterampilan (*skill*) sebagai suatu kemampuan bertingkat tinggi yang memungkinkan seseorang melakukan suatu perbuatan motorik yang kompleks dengan lancar disertai ketepatan. Sosial (*social*) diartikan Kartono (1995:469) sebagai sesuatu yang menyinggung relasi di antara dua atau lebih individu.

Istilah sosial mencakup banyak pengertian, dan digunakan untuk mencirikan sembarang fungsi, kebiasaan, karakteristik, ciri dan seterusnya yang diperoleh dalam suatu konteks sosial.

Keterampilan sosial diartikan oleh beberapa ahli, di antaranya Libet & Lewinshon (dalam Cartledge & Millburn, 1986:7) yang menjelaskan keterampilan sosial sebagai “*The complex ability both to emit behaviors that are positively or negatively reinforce, and not to emit behaviors that are punished or extinguished by other*”. Definisi Libet & Lewinshon mengandung makna bahwa keterampilan sosial sebagai kemampuan kompleks untuk melakukan perilaku yang mendapat penguatan positif dan tidak melakukan perilaku yang mendapat penguatan negatif. Keterampilan sosial didefinisikan Combs & Slaby (dalam Cartledge & Milburn, 1986:7) sebagai “*The ability to interact with others in a given social context in specific ways that are socially acceptable or valued and at the same time personally beneficial, mutually beneficial, or beneficial primarily to other.*”

---

---

## 1. Pentingnya Keterampilan Sosial

### Anak TK

Sebagai makhluk sosial, anak tidak dapat hidup sendiri dan selalu ingin berhubungan dengan orang-orang yang ada di lingkungannya. Kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya sangat membantu anak untuk dapat lebih mengenal dunia sekitarnya sehingga memudahkan anak untuk masuk ke kelompok orang yang ada di lingkungannya dan anak akan cepat diterima di lingkungan sosialnya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari *Children Resources International* (1997:135) tentang pentingnya kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain yang akan membawa anak ke perkembangan teknik menghadapi orang lain, akan mempelajari bahwa bekerja dan bermain bersama anak-anak lain adalah sebuah penghargaan dan pengalaman berharga dalam kehidupan.

Ahli lain seperti Soerjono, dkk. (1990:67) mengatakan bahwa “Interaksi sosial penting dalam kehidupan adalah kunci dari semua kehidupan, tak mungkin ada kehidupan bersama-sama tanpa interaksi sosial”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan

sosial penting bagi anak di dalam kehidupannya. Anak yang punya kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan dalam menghadapi orang, akan dapat bekerja sama dengan teman sebaya, dan mendapat pengalaman yang berharga.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial Anak TK

Keterampilan anak untuk dapat berhubungan dengan lingkungan sosialnya sangat dipengaruhi oleh kemampuan bawaan dari dalam diri serta respons positif dari lingkungan tempat anak tinggal. Bagaimana kecerdasan anak dalam mengembangkan potensi, bagaimana pola asuh orangtua dan orang-orang di rumah, adalah pendukung utama bagi kemampuan sosial anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Ny. Singgih D. Gunarsah, dkk. (1980:26) bahwa keluarga dapat memberi kepercayaan kepada anak dan perasaan aman untuk dapat berdiri sendiri serta bergaul dengan orang lain. Tanpa kemesraan dan perilaku kasih sayang dari orangtua, mereka tidak mampu membentuk hubungan-hubungan yang berarti dengan orang lain.

Lebih lanjut Singgih Gunarsa (1983:87) mengatakan bahwa “guru cu-

kup besar pengaruhnya dalam pembentukan patokan-patokan hidup, sikap-sikap dan tingkah laku yang dicita-citakan”. Sementara terkait dengan pengaruh lingkungan, menurut S.T. Vembriarto (1993:22) bahwa “pengaruh manusia lain terhadap masyarakat dapat memberikan stimulan atau membatasi proses sosialisasi”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial anak dipengaruhi oleh lingkungan, keluarga tempat anak dibesarkan dan tinggal, guru dan sekolah tempat anak belajar dan masyarakat. Artinya, orang yang ada di sekitar anak dapat menentukan keberhasilan interaksi sosial anak. Semua pengaruh di atas adalah berasal dari luar diri anak, dan selebihnya pengaruh dari dalam diri anak. Beberapa ahli seperti Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgih Gunarsa (1982:89) berpendapat bahwa seorang anak yang terlalu kurus, terlalu gemuk, terlalu tinggi atau terlalu pendek tubuhnya oleh teman-teman yang mempunyai struktur tubuh yang normal dianggap suatu penyimpangan. Mereka yang struktur tubuhnya lebih atau kurang dari temannya akan menjadi objek gangguan atau cemoahan, hal

mana itu mempengaruhi pembentukan sosial dan kepribadiannya.

Pendapat di atas menegaskan bahwa diri individu yang menyangkut kondisi fisik dapat mempengaruhi kemampuan anak bersosialisasi dengan orang lain. Orang yang mempunyai cacat fisik atau fisiknya tidak normal, jelas akan mempengaruhi individu untuk berhubungan dengan orang lain. Sumadi Suryabrata (1987:86) berpendapat bahwa “Orang yang bersifat *cyclothim*, sifat-sifat jiwanya berseesuaian dengan penderita manis depresif, hanya saja tidak jelas. Golongan ini mudah mengadakan kontak dengan dunia luar, mudah bergaul, mudah mendapatkan teman, biasanya ramah dalam pergaulan dan menyenangkan”.

### 3. Aspek-aspek Keterampilan Sosial

Hasil penelitian yang dilakukan Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini UNY (2004) mengungkapkan bahwa ada tiga aspek utama dalam keterampilan sosial yang perlu ditanamkan dari sejak usia dini, yaitu: (a) Empati, meliputi: penuh pengertian, tenggang rasa, kepedulian pada sesama. (b) Afiliasi dan resolusi konflik, meliputi: komunikasi dua arah/hubungan antarpribadi, kerja sama, penyelesaian konflik. (c)

Mengembangkan kebiasaan positif, meliputi: tata krama/kesopanan, kemandirian, tanggung jawab sosial.

Ketiga aspek di atas mengacu kepada pendapat Curtis (1988), Brewer (2007), dan Depdiknas (2002) bahwa aspek keterampilan sosial yang dapat ditanamkan pada anak usia dini antara lain empati, tenggang rasa, kepedulian dengan sesama, kerja sama, penyelesaian konflik, kemandirian dan tanggung jawab sosial. Bentuk sikap sosial anak usia TK menurut Standar Pendidikan Anak Usia Dini (2008:18) antara lain: (1) mempunyai sikap toleransi sehingga dapat bekerja dalam kelompok, (2) mampu berbagi, menolong dan membantu teman, (3) menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan, (4) bersikap kooperatif dengan teman, (5) menunjukkan sikap toleransi, (6) memahami peraturan dan disiplin, dan (7) mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya tempat tinggal.

#### **4. Bermain Peran (*Role Playing*)**

Bermain drama peran adalah sebuah kegiatan yang spontan dan mandiri di saat anak-anak menguji, menjernihkan dan meningkatkan pemahaman atas diri dan dunianya sendiri. Untuk me-

mahami bermain drama peran anak-anak, Ruth Hartley (dalam *Children's Resources Internasional/INC*, 1997) mendefinisikan sebagai berikut: drama bermain peran adalah bentuk permainan bebas dari anak-anak yang masih muda. Hal ini adalah salah satu cara bagi mereka untuk menelusuri dunianya, dengan meniru tindakan dan karakter dari orang-orang yang berada di sekitarnya. Ini adalah ekspresi paling awal dari bentuk drama, namun tidak boleh disamakan dengan drama atau ditafsirkan sebagai penampilan. Bermain drama peran adalah sangat sementara, hanya berlaku sesaat. Bisa berlangsung selama beberapa menit atau terus berlangsung untuk beberapa waktu. Bisa juga dimainkan berulang kali bila ketertarikan si anak cukup kuat. Tetapi bila ini terjadi, maka pengulangannya tersebut bukanlah sebagai bentuk latihan, melainkan adalah pengulangan pengalaman kreatif untuk kesenangan murni dalam melakukannya. Ia tidak memiliki awalan dan akhiran dan tidak memiliki perkembangan dalam arti drama peran.

*Children's Resources Internasional/INC* (1997) selanjutnya mengungkapkan bahwa drama peran adalah suatu

proses belajar yang paling intim, individualistik dan pribadi. Drama kreatif, di satu sisi bukanlah drama yang formal. Tidak memiliki para pemain yang menghafalkan teks dan menggunakan peran pembantu dan pakaian untuk menghibur penonton. Dalam drama kreatif, anak-anak bisa dengan mudah menciptakan, memberi tanggapan dan menafsirkan situasi-situasi yang tidak asing lagi bagi dirinya. Dalam dunia bermain peran, anak-anak menciptakan dunianya tersendiri yang mirip dengan kenyataan. Di dalam dunia imajinasi ini, mereka berusaha memecahkan masalah-masalah hidup sebenarnya. Mereka mengulangi, membalas dan menghidupkan kembali pengalaman-pengalaman ini. Kemudian, bermain drama peran membantu anak-anak berkembang dari manusia yang suci dan polos menjadi manusia yang berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Piaget, awal main peran dapat menjadi bukti perilaku anak. Ia menyatakan bahwa main peran ditandai oleh penerapan cerita pada objek dan mengulang perilaku menyenangkan yang diingatnya. Piaget menyatakan bahwa keterlibatan anak dalam main peran dan upaya anak mencapai tahap

yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak lainnya disebut sebagai *collective symbolism*. Ia juga menerangkan percakapan lisan yang anak lakukan dengan diri sendiri sebagai *idiosyncratic soliloquies*.

Menurut *Children's Resources Internasional/INC* (1997), drama peran anak-anak dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak, karena hampir selalu melibatkan anak-anak. Bermain peran ini terkadang mengikutsertakan kerja sama dan perencanaan gabungan.

Dalam perebutan peran dan pengaturan kegiatan pura-pura tersedia resolusi konflik, namun akan menjadi perjuangan dalam menuju perkembangan teknik dalam menghadapi orang lain. Anak-anak akan mempelajari bahwa bekerja dan bermain bersama anak-anak yang lain adalah sebuah penghargaan dan pengalaman berharga.

### **5. Layanan Bimbingan Kelompok**

W.J.S. Purwodarminto (1990) mengungkapkan bahwa “bimbingan artinya petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu” (halaman 117), “kelompok artinya kumpulan” (halaman 412). Dapat diartikan bahwa bimbingan kelompok adalah petunjuk dan pen-

jelasan untuk mengerjakan sesuatu secara berkelompok. Selanjutnya Abu Ahmadi (1991:62) memberi batasan bimbingan kelompok sebagai berikut: bimbingan kelompok adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupan di kelompoknya, agar individu dapat diterima di kelompoknya dan dapat berinteraksi dengan orang-orang di dunianya.

Prayitno (1998:109) mengemukakan bahwa mengingat manfaat dan pentingnya bimbingan kelompok, maka para siswa perlu mendapat penekanan yang sungguh-sungguh melalui bimbingan kelompok dalam hal berikut ini:

- a. diberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi di sekitarnya. Pendapat mereka itu boleh jadi bermacam-macam, ada yang positif dan ada yang negatif. Semua pendapat itu, melalui dinamika kelompok (dan berperannya guru pembimbing) diluruskan (bagi pendapat-pendapat yang salah/negatif), disinkronisasikan dan dimantapkan sehingga para siswa
- b. memiliki pemahaman yang objektif, tepat dan cukup luas tentang ber-

bagai hal yang mereka bicarakan itu. Pemahaman yang objektif, tepat dan luas itu diharapkan dapat

- c. menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang bersangkutan paut dengan hal-hal yang mereka bicarakan di dalam kelompok. "Sikap positif" di sini dimaksudkan: menolak hal-hal yang salah/buruk/negatif dan menyokong hal-hal yang benar/baik/positif. Sikap positif ini lebih jauh diharapkan dapat merangsang para siswa untuk berperilaku baik
- d. menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan "penolakan terhadap yang buruk dan sokongan terhadap yang baik" itu. Lebih jauh lagi, program-program kegiatan itu diharapkan dapat mendorong siswa untuk mengikutinya
- e. melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana mereka programkan semula.

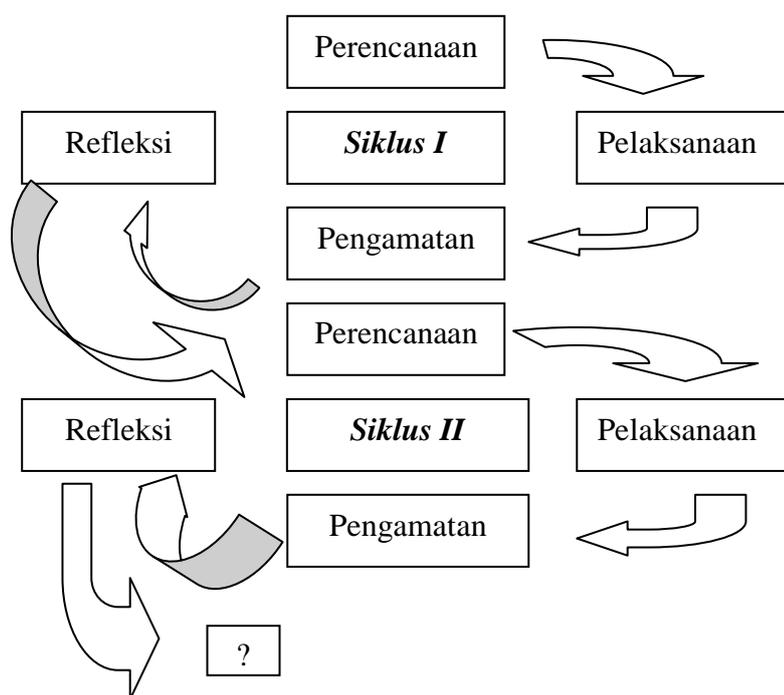
#### **E. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan dua tahapan siklus. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang dilakukan

melalui bentuk siklus maka refleksi terakhir peneliti memberi saran untuk rencana tindakan berikutnya. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2007:20) bahwa “ada empat tahapan penting dalam pe-

nelitian tindakan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi”.

Model dan penjelasan masing-masing tahap sebagai berikut:



(Suharsimi Arikunto, 2007:16).

Disain penelitian tindakan kelas ini adalah: (1) Perencanaan (*planning*); tahap ini merupakan tahap menyusun rancangan, yakni: menentukan fokus masalah sebagai prioritas untuk diteliti dan dicarikan solusi, membuat instrumen pengumpul data yang dapat merekam semua fakta yang terjadi saat tindakan dilaksanakan, menyusun kesepakatan kontrak kerja kolaborasi dengan teman sejawat, menyusun program dan

strategi pembelajaran untuk penelitian, menyusun skenario kegiatan pelaksanaan tindakan, dan merencanakan media dan sarana kegiatan yang akan digunakan. (2) Pelaksanaan tindakan (*acting*); tahap ini merupakan tahap pelaksanaan semua kegiatan yang direncanakan, dengan perlakuan wajar, tidak dibuat-buat dan tidak mengganggu kegiatan lain. Kegiatan dilaksanakan seharusnya sesuai dengan yang telah

direncanakan dan disepakati. (3) Pengamatan (*observing*); tahap kegiatan pengamatan merekam dan mencatat semua kejadian untuk mendapatkan data yang akurat dalam rangka perbaikan siklus berikutnya. (4) Refleksi (*reflecting*); kegiatan melihat dan mengemukakan kembali kegiatan yang sudah dilakukan, dan mendiskusikan pelaksanaan tindakan penelitian dan pengamatan (teman kolaborasi) mendiskusikan kekurangan dan kelancaran/keberhasilan tindakan dalam siklus pertama. Mengevaluasi dan menganalisis untuk dapat menemukan secara cermat hal-hal yang perlu diperbaiki, untuk dapat direncanakan perbaikan pada tahap siklus berikutnya.

Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen pengumpul data sebagai berikut:

1. Pedoman observasi; pedoman observasi dalam penelitian ini disusun berdasarkan atas model *summated rating* dari Rensis Likert. Alat observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *rating scale*, dengan pertimbangan memiliki keunggulan seperti yang diungkap oleh Sutrisno Hadi (1968) dan Bimo

Walgito (1980:62) berikut ini: “(1) Dapat memuat daftar berisi ciri-ciri tingkah laku yang dicatat secara bertingkat sesuai ciri yang hendak diamati, (2) mudah dibuat, (3) hemat waktu dan tenaga dalam menilai”. Instrumen berupa pedoman observasi untuk keterampilan sosial disusun sebanyak 15 pernyataan dengan 4 alternatif jawaban. Pedoman observasi ini dikembangkan dalam aspek-aspek perilaku sosial anak: sikap empati terdiri dari 5 pernyataan dari butir 1-5, afiliasi dan resolusi konflik 3 pernyataan dari butir 6-10, mengembangkan kebiasaan positif 5 pernyataan dari butir 11-15. Cara pemberian skor untuk setiap jawaban diberi skor 4, 3, 2, 1. Jadi, untuk skor maksimal ideal adalah idealnya  $15 \times 4 = 60$  dan skor minimal idealnya  $15 \times 1 = 15$ .

2. Catatan lapangan; digunakan untuk mengumpulkan data aktivitas sosial siswa dalam bermain di luar kelas dan kegiatan penggunaan alat bermain di luar. Pencatatan observasi dengan alat (alat-alat mekanik). Data yang diperoleh dideskripsikan dengan statistik diskripsi, meliputi penentuan skor maksimal ideal

(Smi), harga rata-rata ideal (Mi), dan Standar Deviasi ideal (Sdi). Penentuan Mi dan Sdi dapat dicari dengan rumus dari pendapat yang menyatakan: “Mean ideal (Mi) =  $\frac{1}{2}$  (skor maksimal ideal + skor minimal ideal), standar deviasi ideal (Sdi) =  $\frac{1}{6}$  (skor maksimal ideal - skor minimal ideal)” (Dantes, 1988:73).

Pedoman observasi untuk keterampilan sosial anak disusun sebanyak 15 pernyataan dengan alternatif 4 pilihan jawaban, skor bergerak dari 1 sampai 4. Cara pemberian skor untuk setiap pernyataan dengan jawaban sangat baik (SB) diberi skor 4, jawaban baik (B) diberi skor 3, jawaban cukup (C) diberi skor 2, dan jawaban

kurang (K) diberi skor 1. Jadi, untuk skor maksimal idealnya adalah  $15 \times 4 = 60$  dan skor minimal idealnya adalah  $15 \times 1 = 15$ .

Dengan demikian Mi dan SDi dapat dicari sebagai berikut:

$$Mi = \frac{1}{2} (\text{skor maksimal ideal} + \text{skor minimal ideal})$$

$$= \frac{1}{2} (60 + 15)$$

$$= 37,5$$

$$SDi = \frac{1}{6} (\text{skor maksimal ideal} - \text{skor minimal ideal})$$

$$= \frac{1}{6} (60 - 15)$$

$$= \frac{1}{6} (45)$$

$$= 7,5$$

Selanjutnya peningkatan keterampilan sosial siswa dideskripsikan dalam 3 kategori yang dapat dilihat dalam Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1: Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa dalam 3 Kategori

$Mi + 1 Sdi$ $37,5 + 7,5$ 45	Sampai dengan	$Mi + 3 Sdi$ $37,5 + (3 \times 7,5)$ 60	= Tinggi
$Mi - 1 Sdi$ $37,5 - 7,5$ 30	Sampai dengan	$Mi + 1 Sdi$ $< 37,5 + 7,5$ 45	= Sedang
$Mi - 3 Sdi$ $37,5 - (3 \times 7,5)$ 15	Sampai dengan	$Mi - 1 Sdi$ $< 37,5 - 7,5$ 30	= Rendah

(Wayan Nurkencana dan P.P.N. Sunartana, 1986).

## F. HASIL PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ternyata optimal digunakan untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran. Hasilnya sangat

signifikan pada setiap siklus dilaksanakan. Guru yang langsung bertindak sebagai peneliti semakin tertantang untuk mengembangkan profesinya dalam

bidang penelitian dan pengajaran. Penelitian tindakan kelas dengan kegiatan bermain peran dan menerapkan layanan bimbingan kelompok yang dipandu dengan kegiatan pengembangan kemampuan dasar secara empirik terbukti positif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa di TK Surya Bahari.

Sebelum dilakukan penelitian tindakan siklus I dan siklus II, pada pengkajian awal menunjukkan hasil keterampilan sosial anak tergolong rendah. Setelah dilaksanakan tindakan melalui pelaksanaan siklus I dan siklus

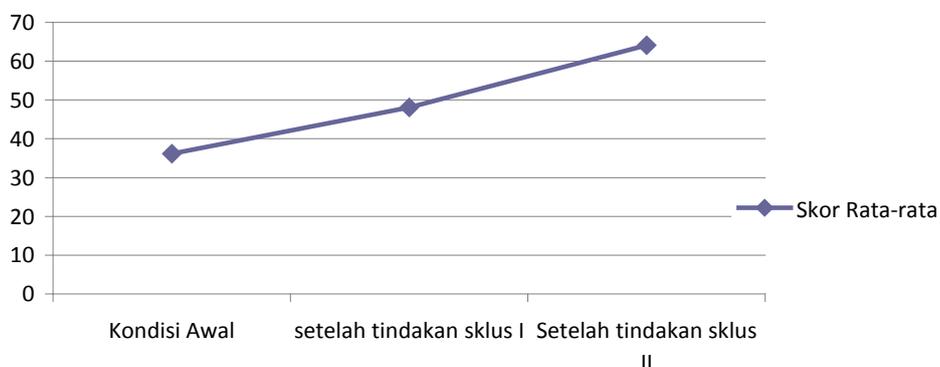
II, terdapat perubahan, di mana skor dan rata-rata mengalami peningkatan dan berada pada kategori sedang dan tinggi. Artinya, dengan dilaksanakannya tindakan kelas baik siklus I dan siklus II dan dilanjutkan dengan pemberian layanan bimbingan kelompok, kemampuan keterampilan sosial siswa mencapai tingkat perkembangan sosial sesuai dengan tugas perkembangannya.

Perubahan kemajuan keterampilan sosial siswa sejak pengkajian awal, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2: Data Perbandingan Skor Pelaksanaan Siklus I dan Siklus II

No.	Nama	Penyajakan Awal		Siklus I		Siklus II	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	Skor	Kategori
1.	Dimas Anggara Saputra	25	Rendah	33	Sedang	44	Sedang
2.	Anggi Septiani Pratiwi	25	Rendah	39	Sedang	43	Sedang
3.	Ahmad Zaini	39	Sedang	49	Tinggi	60	Tinggi
4.	Rusmiyuni	29	Rendah	40	Sedang	59	Tinggi
5.	Putri Amalia	32	Sedang	49	Tinggi	58	Tinggi
6.	Silviani	28	Rendah	44	Sedang	54	Tinggi
7.	Mirna Herlian	28	Rendah	42	Sedang	60	Tinggi
8.	M. Ali Nusani	40	Sedang	54	Tinggi	59	Tinggi
9.	Zulpia Haspini	28	Rendah	44	Sedang	58	Tinggi
10.	Muhammad Faezal	32	Sedang	60	Tinggi	60	Tinggi
11.	Suhaidi	29	Rendah	40	Sedang	55	Tinggi
12.	M. Khaerul Nuaf Roziqi	27	Rendah	40	Sedang	60	Tinggi
13.	Vina Erviana	33	Sedang	51	Tinggi	56	Tinggi
14.	Melia Adriani	25	Rendah	41	Sedang	54	Tinggi
15.	Utari Sapika	26	Rendah	40	Sedang	60	Tinggi
16.	M. Ikhsanu F	41	Sedang	50	Tinggi	58	Tinggi
17.	Bq. Hesti Yola Tarisa	29	Rendah	40	Sedang	60	Tinggi
18.	Desi Sahidalloh	20	Rendah	40	Sedang	60	Tinggi
19.	Sulistia	28	Rendah	41	Sedang	60	Tinggi
20.	Putri Amalia Siska	32	Sedang	56	Tinggi	59	Tinggi
	Jumlah	596		893		1137	
	Rata-rata	29,8	Rendah	44,65	Sedang	56,85	Tinggi
	Skor Min	25		33		43	
	Skor Max	41		60		60	

Visual data tabel 4



Grafik: Perubahan Kemajuan Keterampilan Sosial Sejak Pengkajian Awal, Siklus I dan Siklus II

Secara kuantitatif, angka-angka dalam Tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa tingkat keterampilan sosial siswa dari siklus I ke siklus II meningkat. Besarnya peningkatan keterampilan sosial itu masing-masing 11,95 dari kondisi awal ke siklus I dan 16 dari siklus I ke siklus II. Sedangkan secara kualitatif, nilai rata-rata keterampilan sosial siswa dengan penerapan tindakan setiap siklus dan keseluruhan siklus tergolong tinggi.

Peningkatan keterampilan sosial siswa pada siklus I dan siklus II sebagai hasil penerapan tindakan latihan adalah:

1. Keterampilan sosial dikembangkan melalui kegiatan pembiasaan, mengembangkan sikap-sikap sosial

anak usia dini. Pembiasaan sikap toleransi secara bertahap yang diberikan menunjukkan peningkatan keterampilan sosial secara positif. Pada kegiatan bermain, sikap suka menolong teman dan bekerja sama saling membantu dalam tugas kelompok, sikap anak sudah menunjukkan perubahan kemajuan. Pada sikap toleransi memberikan kegiatan bermain peran dengan meniru, pada beberapa anak harus diberikan tindakan lanjutan untuk dapat menguatkan sikap kebersamaan, yang kemudian semua anak dapat tuntas pembiasaan sikap sosial dengan baik. Dengan memiliki keterampilan sosial yang tinggi, anak akan dapat

- dengan mudah dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan di dalam kehidupannya sehari-hari.
2. Keterampilan sosial siswa dalam sikap mau berbagi, mengembangkan indikator suka menolong dan membantu teman. Hasil belajar yang diharapkan pada siswa adalah tumbuhnya kerja sama dan persatuan, tahapan pembiasaan yang diberikan menunjukkan peningkatan keterampilan sosial secara positif. Pada sikap berbagi peran dan alat, berbagi kesempatan semua siswa menunjukkan peningkatan keterampilan sosial pada setiap tahapan pengembangan pembiasaan. Pada sikap mau menolong dan berbagi kesenangan 6 anak diberikan lagi tindakan lanjutan untuk memperkuat sikap, dan di akhir penerapan pembiasaan sosial, 6 anak tersebut mencapai peningkatan dengan kategori sedang.
  3. Keterampilan sosial siswa dalam sikap taat pada aturan, mengembangkan indikator melaksanakan tata tertib di sekolah dan mengikuti aturan permainan. Hasil belajar yang diharapkan pada diri siswa setelah diberikan tindakan adalah mulai tumbuh disiplin diri, tahapan pengembangan pembiasaan yang diberikan menunjukkan peningkatan keterampilan sosial secara positif. Pada tertib menggunakan baju seragam, tertib dalam mengikuti kegiatan yang diberikan rata-rata dapat dilalui oleh siswa pada sikap tertib dalam aturan menggunakan alat bermain dan peraturan permainan 5 anak masih dalam proses penguatan sikap. Pada akhir tindakan pengembangan pembiasaan yang diberikan, anak dapat menunjukkan peningkatan keterampilan sosial di mana anak mulai tumbuh sikap disiplin.
  4. Keterampilan sosial siswa dalam sikap tata krama dan sopan santun, mengembangkan indikator meminta tolong dengan baik, dapat berterima kasih, bersikap ramah dan tidak mengganggu teman. Hasil belajar yang diharapkan pada diri siswa setelah diberikan tindakan adalah memiliki sopan santun, tahapan pengembangan pembiasaan yang diberikan menunjukkan peningkatan keterampilan sosial secara positif. Pada sikap mohon izin, berterima kasih, meminta maaf, rata-rata dapat

dilalui oleh siswa pada sikap berbicara sopan dan tidak berteriak 3 anak masih dalam proses penguatan sikap. Pada akhir tindakan, pengembangan pembiasaan yang diberikan anak dapat menunjukkan peningkatan keterampilan sosial lebih baik.

5. Tindakan yang diberikan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa, di akhir tindakan hasil peningkatan keterampilan sosial siswa, secara keseluruhan peningkatannya masih belum mencapai target skor tertinggi dan secara perorangan masih ada beberapa siswa yang masih pada posisi kategori sedang.

## G. PENUTUP

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui kegiatan permainan kelompok dan pemberian layanan bimbingan kelompok pada siswa TK Surya Bahari, kemudian diterapkan tindakan siklus I dan siklus II yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

*Pertama*, bahwa sebelum digunakan kegiatan bermain peran dalam pengembangan keterampilan sosial dan tindakan pemberian layanan bimbingan kelompok, keterampilan sosial siswa

pada TK Surya Bahari termasuk pada kategori rendah.

*Kedua*, setelah diberikan tindakan pengembangan keterampilan sosial melalui kegiatan bermain peran dan pemberian layanan bimbingan kelompok untuk perbaikan dan meningkatkan keterampilan sosial siswa Kelompok B pada TK Surya Bahari, siklus I rata-ratanya adalah sedang, siklus II rata-ratanya tinggi, maka keterampilan sosial siswa dapat meningkat secara positif. Kemudian siswa bergabung dan menyesuaikan diri dalam komunitas sosial di lingkungannya di dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu & M. Ahmad Rohani. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ardana, I Ketut; Wayan Sumadi; I Dewa Puthu Pharta. 1988. *Dasar-dasar Penelitian*. Selong: STKIP Hamzanwadi.
- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2008. *Draft Standar Pendidikan Anak Usia Dini Non-Formal*. Jakarta: BNSP.
- Children's Resources Internasional. 1997. *Menciptakan Kelas yang Berpusat pada Anak*. Jakarta: CRI Indonesia.

- 
- Dantes, I Nyoman. 1986. *Penelitian Layanan Bimbingan Konseling bagi Mahasiswa*. Singaraja: Panlek FKIP UNUD.
- Depdikbud. 1995. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2004. *Pedoman Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Pembimbing (Konselor) Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia.
- Depdiknas. 2005. *UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Depdiknas. 2006. *Bimbingan Konseling di TK*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Djumhur, Moh. Surya. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: Aneka Ilmu.
- Gunarsa, Singgih D. & Ny. Singgih D. Gunarsah. 1981. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulya.
- Gunarsa, Singgih. 1980. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Prayitno, dkk. 1998. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdikbud.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Purwodarminto, W.J.S. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sidik, Ahmad. 2003. *Bimbingan Kelompok*. Selong: STKIP Hamzanwadi.
- Suryanto. 1997. *Pengenalan Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdikbud.
- Werner, Penny. 2004. *Play & Learn (150 Aktivitas Bermain dan Belajar Bersama Anak Usia 3-6 Tahun)*. Jakarta: Gramedia.

shz